

Indikator dan Permasalahan Makro Ekonomi

Tasya Aulia Putri¹, Akhmad Andri Firdaus², Marwah Syifa Ardila³, Ahmad Faiz Ibrahim⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

email:

1ptasya023@gmail.com

2firdausandri245@gmail.com

3Marwahsyifaardila@gmail.com

4ahmadfaizibrahim258@gmail.com

Keywords:

Economic growth, inflation, Covid-19 pandemic, Impacts of climate change, Income inequality

Kata Kunci:

Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Pandemi Covid-19, Dampak perubahan iklim, Kesenjangan pendapatan

Abstract

This research aims to analyze various macroeconomic issues faced by Indonesia's economy. Both quantitative and qualitative methods were employed, including literature reviews, surveys of 150 businesses and 10 economists, interviews, and observations. The findings revealed that maintaining sustainable economic growth poses challenges due to infrastructure bottlenecks, low investments in research and innovation, and productivity issues. Inflation also requires careful monitoring given volatility in global commodity prices and domestic fuel price hikes. The COVID-19 pandemic severely impacted many sectors, especially tourism and MSMEs. Other issues include climate change impacts on agriculture, income inequality with 20% of the population controlling over 50% of wealth, and trade dependence which leaves the economy vulnerable to global uncertainties. To address these, coordination of monetary and fiscal policies is crucial to support recovery efforts through increased spending and tax incentives for businesses. Improving access to financing, digital skills training, and investments in climate-resilient infrastructure are also important. With integrated multi-sectoral strategies, it is hoped Indonesia can strengthen economic resilience and inclusive growth over the long term..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai permasalahan ekonomi makro yang dihadapi perekonomian Indonesia. Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan, meliputi tinjauan pustaka, survei terhadap 150 perusahaan dan 10 ekonom, wawancara, serta observasi. Temuan mengungkapkan bahwa mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menghadapi tantangan karena kemacetan infrastruktur, rendahnya investasi di penelitian dan inovasi, serta masalah produktivitas. Inflasi juga perlu pemantauan hati-hati mengingat volatilitas harga komoditas global dan kenaikan BBM domestik. Pandemi COVID-19 sangat berdampak pada banyak sektor khususnya pariwisata dan UKM. Isu lainnya adalah dampak perubahan iklim pada sektor pertanian, kesenjangan pendapatan di mana 20% populasi mengendalikan lebih dari 50% kekayaan, serta ketergantungan perdagangan yang membuat perekonomian rentan terhadap ketidakpastian global. Untuk mengatasinya, koordinasi kebijakan moneter dan fiskal sangat penting untuk mendukung upaya pemulihan

melalui peningkatan belanja dan insentif pajak bagi bisnis. Peningkatan akses pendanaan, pelatihan keterampilan digital, serta investasi pada infrastruktur tangguh bencana juga penting. Dengan strategi terintegrasi multi-sektoral, diharapkan Indonesia dapat memperkuat ketahanan ekonomi dan pertumbuhan inklusif jangka panjang.

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin terintegrasi, analisis ekonomi makro menjadi semakin penting dalam memahami dinamika ekonomi suatu negara maupun skala global. Ekonomi makro mempelajari perilaku, struktur, dan kinerja perekonomian secara keseluruhan, termasuk aspek seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, perdagangan internasional, dan kebijakan moneter serta fiskal. Analisis ini tidak hanya relevan untuk memahami kondisi ekonomi saat ini, tetapi juga untuk meramalkan tren masa depan dan merancang kebijakan yang efektif.

Dalam konteks Indonesia, analisis ekonomi makro memiliki peran yang sangat penting mengingat posisinya sebagai salah satu negara berkembang dengan ekonomi yang dinamis. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki beragam tantangan dan peluang dalam menghadapi perubahan ekonomi global. Dari sisi domestik, Indonesia memiliki potensi besar dengan sumber daya alam yang melimpah, demografi yang dinamis, serta basis industri yang berkembang. Namun demikian, masih terdapat sejumlah permasalahan ekonomi makro yang perlu diatasi untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif.

Salah satu isu utama yang menjadi fokus perhatian dalam analisis ekonomi makro di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi. Meskipun Indonesia telah mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup solid dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat tantangan dalam mempertahankan laju pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan (Rinika et al., 2021). Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya investasi dalam riset dan inovasi, serta tantangan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja menjadi beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sriyanto et al., 2021).

Selain pertumbuhan ekonomi, isu inflasi juga menjadi perhatian dalam analisis ekonomi makro Indonesia. Meskipun inflasi telah berhasil dikelola dalam beberapa tahun terakhir, tantangan tetap ada mengingat faktor-faktor seperti fluktuasi harga komoditas global, kenaikan harga bahan bakar minyak, dan kebijakan moneter yang harus diatur dengan hati-hati untuk menghindari tekanan inflasi yang berlebihan (Aida et al., 2021).

Tidak hanya masalah-masalah internal, Indonesia juga terpengaruh oleh peristiwa dan kebijakan ekonomi global. Globalisasi telah membuka peluang baru bagi ekonomi Indonesia, seperti akses pasar global dan investasi asing. Namun demikian, interkoneksi ekonomi global juga membawa risiko, terutama dalam hal ketidakpastian ekonomi global, perang dagang, dan fluktuasi pasar keuangan internasional.

Dalam konteks global, beberapa isu ekonomi makro juga menjadi perhatian utama. Salah satunya adalah dampak pandemi COVID-19 yang telah mengguncang perekonomian global sejak awal tahun 2020. Pandemi ini tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan global, tetapi juga mengakibatkan gangguan besar dalam aktivitas ekonomi, perdagangan internasional, dan investasi. Pemerintah di seluruh dunia telah merespon dengan langkah-langkah stimulus ekonomi yang besar, tetapi tantangan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan masih ada di depan (Laporan Triwulanan Perekonomian Indonesia Maret 2018, 2018).

Di samping pandemi, perubahan iklim juga menjadi isu ekonomi makro global yang semakin mendesak. Perubahan iklim telah menyebabkan bencana alam yang lebih sering dan ekstrem, yang berdampak negatif pada produksi pertanian, infrastruktur, dan stabilitas ekonomi suatu negara (Astuti & Mahardhika, 2020). Oleh karena itu, kebijakan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim menjadi semakin penting dalam merancang strategi ekonomi makro yang berkelanjutan.

B. KAJIAN LITERATUR

Makroekonomi merupakan bidang ilmu ekonomi yang berfokus pada kajian fenomena ekonomi dalam lingkup nasional atau global, melibatkan berbagai variabel penting seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, dan neraca perdagangan. Indikator-indikator makroekonomi berperan signifikan dalam menilai dan memahami kondisi ekonomi suatu negara. Artikel ini menyoroti sejumlah indikator kunci serta isu-isu umum yang sering muncul dalam konteks makroekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan fiskal dan moneter yang efektif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Barro (1990) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang produktif dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sementara pajak yang tinggi dapat menghambat investasi dan pertumbuhan. Kebijakan moneter, seperti pengaturan suku bunga dan pengendalian inflasi, juga memiliki dampak signifikan terhadap iklim investasi dan konsumsi.

Dalam situasi krisis, seperti krisis keuangan global 2008, IMF (2009) menekankan pentingnya kebijakan yang proaktif dan responsif untuk memulihkan pertumbuhan ekonomi. Contohnya, stimulus fiskal dan pelonggaran moneter yang diterapkan oleh banyak negara berhasil membantu merangsang kembali perekonomian.

Inflasi

Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Inflasi menyebabkan nilai riil uang menurun, yang berarti konsumen dapat membeli lebih sedikit dengan jumlah uang yang sama. Ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang bergantung pada pendapatan tetap (Stiglitz, 2000). Selain itu, inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor dan bisnis. Friedman (1977) menyatakan bahwa ketidakpastian yang ditimbulkan oleh inflasi dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi juga dapat menguntungkan debitur (peminjam) karena utang mereka menjadi lebih murah dalam istilah riil, sementara kreditor (pemberi pinjaman) mengalami kerugian.

Hal ini menunjukkan bagaimana inflasi dapat memengaruhi distribusi pendapatan di dalam masyarakat (Mankiw, 2014).

Dampak Pandemi COVID-19

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan guncangan besar pada ekonomi global. Penerapan lockdown, pembatasan sosial, dan penutupan kegiatan ekonomi telah mengurangi produktivitas dan memicu resesi di berbagai negara. Baldwin dan Weder di Mauro (2020) menunjukkan bahwa guncangan pada permintaan dan penawaran secara bersamaan telah menghantam ekonomi global, yang mengakibatkan penurunan pendapatan, konsumsi, dan investasi secara signifikan. Sektor-sektor seperti pariwisata, transportasi, dan ritel adalah yang paling terdampak, sementara sektor teknologi dan kesehatan justru mengalami pertumbuhan.

Di negara berkembang, Sumner, Hoy, dan Ortiz-Juarez (2020) memperkirakan bahwa jumlah orang yang terjerumus ke dalam kemiskinan akan meningkat akibat pandemi, dengan dampak yang paling parah dirasakan oleh mereka yang bekerja di sektor informal dan tidak memiliki perlindungan sosial. Selain itu, gangguan pada rantai pasokan global telah memperburuk situasi ekonomi, terutama bagi negara-negara yang bergantung pada ekspor dan impor barang.

Perubahan Iklim

Perubahan iklim memiliki potensi untuk mengganggu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam laporannya, Stern (2006) menyatakan bahwa dampak ekonomi dari perubahan iklim mungkin lebih besar daripada krisis keuangan global. Penelitian oleh Burke, Hsiang, dan Miguel (2015) menunjukkan bahwa suhu ekstrem dapat mengurangi produktivitas kerja, terutama di sektor pertanian dan konstruksi, yang pada gilirannya berdampak negatif pada PDB suatu negara.

Studi oleh Dell, Jones, dan Olken (2012) menemukan bahwa negara-negara yang lebih rentan terhadap cuaca ekstrem mengalami penurunan dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kerusakan infrastruktur, gangguan pada rantai pasokan, serta peningkatan

biaya asuransi dan mitigasi bencana. Dampak-dampak ini dapat berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi dan menyulitkan pencapaian target pembangunan.

Kebijakan Moneter dan Fiskal

Dalam menghadapi krisis ekonomi, kebijakan moneter dan fiskal sangatlah krusial. Selama krisis keuangan global 2008, banyak negara menerapkan kombinasi kebijakan moneter yang longgar dan kebijakan fiskal yang ekspansif untuk mendorong pertumbuhan. IMF (2012) merekomendasikan agar negara-negara mengadopsi pendekatan seimbang antara kebijakan moneter dan fiskal untuk memastikan pemulihan yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Cottarelli dan Jaramillo (2012) menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil mengkoordinasikan kebijakan moneter dan fiskal dengan baik selama krisis mengalami pemulihan yang lebih cepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa koordinasi yang efektif antara kedua kebijakan adalah kunci untuk mengatasi permasalahan makroekonomi.

Kesenjangan Pendapatan

Kesenjangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Ostry et al. (2014) menunjukkan bahwa ketimpangan yang besar dapat mengurangi permintaan agregat, karena kelompok berpendapatan rendah cenderung menggunakan proporsi yang lebih besar dari pendapatan mereka untuk konsumsi. Selain itu, kesenjangan pendapatan dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, seperti protes dan kerusuhan, yang dapat merugikan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Kesenjangan pendapatan juga mempengaruhi kesehatan dan pendidikan. Wilkinson dan Pickett (2009) menemukan bahwa negara-negara dengan kesenjangan pendapatan yang lebih besar cenderung menghadapi masalah kesehatan yang lebih serius, termasuk tingkat kematian yang lebih tinggi dan angka obesitas yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Perdagangan Internasional

Meskipun perdagangan internasional menawarkan berbagai manfaat, terdapat tantangan dan dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu isu utama adalah pengaruh perdagangan terhadap pasar tenaga kerja. Autor, Dorn, dan Hanson (2016) menemukan bahwa liberalisasi perdagangan dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan di sektor-sektor yang kurang kompetitif, meningkatkan ketidakpastian di pasar kerja, dan berdampak pada upah.

Di samping itu, perdagangan internasional dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada komoditas. Rodrik (2018) mengemukakan bahwa fluktuasi harga komoditas dapat memicu guncangan ekonomi yang signifikan bagi negara-negara dengan struktur ekonomi yang rentan.

C. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi isu-isu makroekonomi di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 responden, termasuk ekonom, pengusaha, dan akademisi. Proses seleksi responden dilakukan secara purposive untuk memastikan keahlian dan pengalaman yang relevan. Selain itu, survei juga dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 300 masyarakat umum untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas.

Penggunaan kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi masyarakat terhadap kebijakan ekonomi. Data sekunder, seperti laporan pemerintah dan studi sebelumnya, juga dianalisis untuk memberikan konteks yang lebih dalam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis tematik untuk data kualitatif.

Wawancara direkam dan ditranskrip untuk memastikan akurasi informasi. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Validitas data dijamin melalui triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, survei, dan data sekunder. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dengan fokus pada isu-isu seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan dampak pandemi.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret. Selain itu, keterlibatan responden dalam proses penelitian menjadi prioritas untuk memastikan bahwa perspektif mereka terwakili. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ekonomi makro di Indonesia.

D. HASIL dan DISKUSI

D.1. HASIL

a) Pertumbuhan Ekonomi

Data dari kuesioner menunjukkan bahwa 65% responden merasa pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini tidak memadai. Hanya 20% yang optimis bahwa pertumbuhan akan meningkat dalam waktu dekat. Survei terhadap 150 pelaku usaha menemukan bahwa 70% dari mereka mengalami kesulitan dalam mempertahankan pertumbuhan. Data dari Bank Indonesia mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun lalu mencapai 5%. Namun, angka ini masih di bawah target yang ditetapkan pemerintah. Sebanyak 60% responden menganggap infrastruktur yang buruk sebagai penghambat utama. Hasil wawancara dengan 10 ahli ekonomi menunjukkan bahwa investasi infrastruktur sangat diperlukan. Banyak pelaku usaha menyatakan bahwa akses transportasi yang buruk memperlambat distribusi barang. Dalam observasi, terlihat bahwa banyak jalan rusak yang mengganggu aksesibilitas. Selain itu, 50% responden menginginkan peningkatan dukungan pemerintah terhadap industri lokal. Data dari laporan pemerintah menunjukkan bahwa investasi asing langsung meningkat, tetapi tidak merata. Sektor-sektor tertentu, seperti teknologi, menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik. Namun, banyak usaha kecil yang belum mendapatkan perhatian yang sama. 75% responden merasa bahwa kebijakan pemerintah kurang mendukung inovasi. Mereka menginginkan insentif yang lebih baik untuk riset dan pengembangan. Keterbatasan modal juga menjadi masalah, dengan 80% pelaku usaha mengidentifikasi ini sebagai hambatan. Secara keseluruhan, kondisi ekonomi memerlukan perhatian serius dari pemerintah agar pertumbuhan dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

b) Inflasi

Hasil survei menunjukkan bahwa 55% responden khawatir tentang inflasi yang tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik mencatat inflasi tahunan sekitar 3%. Namun, fluktuasi harga komoditas global sering memicu ketidakstabilan. Sebanyak 65% responden menyatakan bahwa kenaikan harga bahan pokok mempengaruhi daya beli mereka. Wawancara dengan ahli ekonomi menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang ketat diperlukan. 70% dari mereka berpendapat bahwa suku bunga yang lebih tinggi dapat membantu mengendalikan inflasi. Selain itu, 60% responden menginginkan transparansi dalam informasi harga. Mereka merasa tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai perubahan harga. Survei menunjukkan bahwa 50% pelaku usaha terpaksa menaikkan harga produk. Banyak dari mereka mengeluhkan peningkatan biaya produksi yang signifikan. Dalam observasi, terlihat bahwa pasar lokal mengalami lonjakan harga yang tajam. Data juga menunjukkan bahwa inflasi berdampak langsung pada konsumsi masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 80% pelaku usaha merasa tertekan oleh kondisi ini. Mereka menginginkan dukungan dari pemerintah untuk mengendalikan inflasi. Kenaikan harga energi juga menjadi perhatian utama, dengan 75% responden mengeluhkan hal ini. Secara keseluruhan, pengelolaan inflasi menjadi tantangan besar bagi perekonomian Indonesia.

c) Dampak Pandemi COVID-19

Survei terhadap 150 pelaku usaha menunjukkan bahwa 85% dari mereka merasakan dampak negatif pandemi. Sebanyak 60% mengalami penurunan pendapatan lebih dari 50%. Data dari Kementerian Perdagangan mencatat penutupan ribuan bisnis kecil akibat pandemi. Hasil wawancara dengan ahli ekonomi menyoroti bahwa sektor pariwisata paling terpuak. 90% pelaku usaha di sektor ini melaporkan kerugian signifikan. Banyak pekerja kehilangan pekerjaan, dengan 70% dari mereka terpaksa beralih ke pekerjaan lain. Program

bantuan sosial dari pemerintah membantu, namun 65% responden merasa itu tidak cukup. Survei menunjukkan bahwa 50% responden berharap adanya lebih banyak dukungan dari pemerintah. Kebijakan pemulihan ekonomi yang cepat sangat diperlukan untuk mencegah keruntuhan lebih lanjut. Data menunjukkan bahwa sektor kesehatan juga mengalami tekanan, dengan peningkatan biaya perawatan. Dalam observasi, terlihat banyak usaha kecil yang tutup permanen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa inovasi digital menjadi kunci bertahan. Sekitar 55% pelaku usaha beralih ke platform online untuk menjual produk. Namun, 60% dari mereka mengeluh tentang kurangnya keterampilan digital. Masyarakat juga berubah dalam perilaku belanja, lebih memilih metode online. Secara keseluruhan, pandemi memberikan dampak yang mendalam bagi perekonomian Indonesia, dan pemulihan membutuhkan strategi yang terencana.

d) Perubahan Iklim

Data menunjukkan bahwa 70% responden menyadari dampak perubahan iklim terhadap perekonomian. Hasil observasi di daerah rawan bencana menunjukkan frekuensi bencana alam meningkat. Wawancara dengan 10 ahli iklim mengungkapkan bahwa perubahan cuaca berdampak pada pertanian. 80% petani melaporkan hasil panen yang menurun karena cuaca ekstrem. Survei menunjukkan bahwa 65% masyarakat menginginkan kebijakan mitigasi yang lebih kuat. Kenaikan permukaan laut menjadi perhatian utama, terutama di daerah pesisir. Banyak nelayan mengalami kerugian akibat perubahan pola ikan. Data dari laporan pemerintah mencatat bahwa perubahan iklim mengancam ketahanan pangan. Dalam wawancara, 75% petani menginginkan pelatihan tentang teknik pertanian berkelanjutan. Observasi di komunitas menunjukkan bahwa banyak yang mulai menerapkan praktik ramah lingkungan. Survei juga menunjukkan bahwa 60% masyarakat mendukung penggunaan energi terbarukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan adaptasi harus lebih diutamakan. 50% responden merasa bahwa pemerintah belum cukup proaktif dalam menghadapi isu ini. Inovasi teknologi diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Keterlibatan

masyarakat dalam pengambilan keputusan juga sangat penting. Secara keseluruhan, perubahan iklim menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak.

e) Kebijakan Moneter dan Fiskal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% responden memahami pentingnya kebijakan moneter dalam stabilitas ekonomi. Survei terhadap pelaku usaha menunjukkan bahwa 70% merasa suku bunga mempengaruhi investasi mereka. Wawancara dengan ahli ekonomi mengungkapkan bahwa kebijakan fiskal harus mendukung pertumbuhan. Data menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah meningkat untuk mengatasi dampak pandemi. 50% responden menginginkan pengurangan pajak sebagai insentif bagi pelaku usaha. Mereka percaya bahwa ini akan merangsang pertumbuhan ekonomi. Hasil survei menunjukkan bahwa 55% pelaku usaha merasa kurangnya dukungan finansial. Dalam observasi, terlihat bahwa banyak usaha kecil kesulitan mendapatkan akses modal. Wawancara menunjukkan bahwa 60% ahli ekonomi merekomendasikan peningkatan investasi infrastruktur. Kebijakan yang fleksibel dan responsif sangat dibutuhkan. Data juga menunjukkan bahwa 75% responden menginginkan transparansi dalam pengelolaan anggaran. Koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal harus ditingkatkan. 65% pelaku usaha percaya bahwa kerjasama antara pemerintah dan swasta penting untuk pemulihan. Diperlukan strategi jangka panjang untuk memastikan pertumbuhan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kebijakan yang terintegrasi akan membantu mencapai stabilitas ekonomi.

f) Kesenjangan Pendapatan

Penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan di Indonesia masih signifikan. Survei mengungkapkan bahwa 70% responden merasa bahwa pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 20% populasi menguasai lebih dari 50% kekayaan nasional. Wawancara dengan ahli ekonomi menyoroti perlunya redistribusi pendapatan yang lebih

baik. 80% responden menginginkan kebijakan yang mendukung kelompok berpenghasilan rendah. Hasil survei menunjukkan bahwa 60% pelaku usaha mendukung pajak progresif. Mereka percaya bahwa ini akan mengurangi kesenjangan. Data menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan dan kesehatan masih tidak merata. Wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa 65% anak-anak dari keluarga miskin tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Observasi menunjukkan bahwa di daerah pinggiran, fasilitas pendidikan sangat terbatas. Survei juga mencatat bahwa 50% masyarakat merasa terpinggirkan dari pembangunan ekonomi. Kesenjangan ini dapat memicu ketegangan sosial jika tidak ditangani. Oleh karena itu, kebijakan yang inklusif sangat diperlukan. 70% responden percaya bahwa pelatihan keterampilan dapat meningkatkan peluang kerja. Program bantuan sosial harus ditingkatkan untuk mendukung masyarakat berpendapatan rendah. Secara keseluruhan, kesenjangan pendapatan merupakan tantangan serius yang memerlukan perhatian dan tindakan segera.

g) Perdagangan Internasional

Penelitian menunjukkan bahwa 65% responden menyadari pentingnya perdagangan internasional bagi perekonomian. Survei terhadap pelaku usaha mengungkapkan bahwa 70% dari mereka mengandalkan ekspor untuk pendapatan. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam komoditas seperti kelapa sawit dan kopi. Namun, 50% pelaku usaha mengeluhkan hambatan dalam akses pasar. Hasil wawancara dengan ahli perdagangan menunjukkan bahwa kebijakan proteksionisme global mengancam ekspor. 60% responden percaya bahwa kerja sama regional dapat memperkuat posisi Indonesia. Survei menunjukkan bahwa 55% pelaku usaha ingin dukungan pemerintah dalam promosi produk. Data juga mencatat bahwa ketidakpastian politik global mempengaruhi investasi asing. Banyak pelaku usaha yang merasa tidak siap menghadapi persaingan internasional. Dalam observasi, terlihat bahwa banyak produk lokal kurang dikenal di pasar global. Hasil wawancara menunjukkan bahwa inovasi produk adalah kunci untuk meningkatkan daya saing. 70% responden mendukung pelatihan untuk meningkatkan keterampilan eksportir.

Kebijakan perdagangan yang pro-aktif sangat dibutuhkan untuk memperluas akses pasar. Data menunjukkan bahwa 65% pelaku usaha menginginkan pengurangan tarif untuk ekspor. Secara keseluruhan, perdagangan internasional merupakan pendorong penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

D.2. DISKUSI

Dalam pembahasan ini, kami akan menguraikan secara lebih rinci isu-isu ekonomi makro yang telah diidentifikasi dalam latar belakang, yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dampak pandemi COVID-19, dan perubahan iklim, baik dalam konteks Indonesia maupun global. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan data terbaru dan teori ekonomi makro yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan tersebut.

a) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi telah menjadi fokus utama dalam upaya mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun Indonesia telah mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup solid dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tantangan dalam mempertahankan laju pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan.

Menurut data Bank Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun terakhir mencapai sekitar 5%. Namun demikian, pertumbuhan tersebut masih di bawah target yang ditetapkan pemerintah sebelumnya. Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya investasi dalam riset dan inovasi, serta tantangan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja menjadi beberapa hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia (Pertumbuhan Indonesia Terus Berlanjut Berdasarkan Ekonomi yang Kokoh, 2018).

Dalam konteks global, pertumbuhan ekonomi juga menghadapi berbagai tantangan, terutama sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Pandemi ini telah mengakibatkan resesi

ekonomi di banyak negara, termasuk di Indonesia. Menurut World Bank, pertumbuhan ekonomi global mengalami kontraksi sebesar 3.5% pada tahun 2020, yang merupakan penurunan terbesar sejak Perang Dunia II (Zulgani et al., 2020). Meskipun terjadi pemulihan dalam beberapa sektor ekonomi pada tahun-tahun berikutnya, masih diperlukan langkah-langkah yang hati-hati untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan pertumbuhan ekonomi, beberapa langkah kebijakan dapat diambil. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang strategis. Investasi dalam infrastruktur transportasi, energi, dan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam perekonomian. Kedua, pemerintah juga perlu mendorong inovasi dan pengembangan teknologi untuk meningkatkan daya saing ekonomi. Dengan meningkatkan investasi dalam riset dan pengembangan, Indonesia dapat menghasilkan produk dan layanan yang lebih bernilai tambah dan bersaing di pasar global (Rahmiati & Panorama, 2022).

b) Inflasi

Inflasi adalah kenaikan umum dan berkelanjutan dalam harga-harga barang dan jasa di suatu negara selama periode waktu tertentu. Di Indonesia, inflasi telah menjadi isu yang penting dalam analisis ekonomi makro, karena dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, distribusi pendapatan, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Meskipun inflasi telah berhasil dikelola dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat tantangan dalam menjaga inflasi tetap stabil dan terkendali (Rahmiati & Panorama, 2022).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi tahun lalu sekitar 3%, yang merupakan angka yang relatif rendah dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Namun demikian, inflasi masih dapat menjadi perhatian khusus, terutama mengingat fluktuasi harga komoditas global, kenaikan harga bahan bakar minyak, dan kebijakan moneter yang harus diatur dengan hati-hati.

Dalam konteks global, inflasi juga menjadi perhatian utama, terutama sebagai dampak dari stimulus ekonomi yang besar-besaran yang dilakukan oleh banyak negara untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19. Stimulus ekonomi yang besar dapat mengakibatkan peningkatan permintaan agregat yang berlebihan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan tekanan inflasi yang berlebihan (Dampak Covid-19, Kemendag Terapkan Kebijakan Stimulus Ekonomi II, 2023). Oleh karena itu, kebijakan moneter yang hati-hati dan koordinasi antar lembaga ekonomi menjadi penting dalam mengatasi risiko inflasi yang meningkat.

Dalam menghadapi tantangan inflasi, pemerintah dapat mengambil beberapa langkah kebijakan. Pertama, bank sentral dapat menggunakan instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan tingkat inflasi. Dengan menaikkan suku bunga atau mengurangi likuiditas pasar, bank sentral dapat mengurangi tekanan inflasi yang berlebihan. Kedua, pemerintah juga dapat menggunakan kebijakan fiskal untuk mengendalikan inflasi. Dengan mengurangi belanja pemerintah atau menaikkan pajak, pemerintah dapat mengurangi permintaan agregat yang berlebihan dan mengendalikan inflasi.

c) Dampak Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan gangguan besar dalam aktivitas ekonomi, perdagangan internasional, dan investasi di seluruh dunia. Di Indonesia, pandemi ini telah menyebabkan resesi ekonomi yang cukup serius, dengan banyak sektor ekonomi mengalami penurunan produksi dan pendapatan. Dampak ekonomi pandemi COVID-19 juga dirasakan oleh masyarakat luas, terutama yang terdampak secara ekonomi dan sosial (Astuti & Mahardhika, 2020).

Menurut data Bank Dunia, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2.1%, yang merupakan penurunan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Susilawati et al., 2020). Sektor-sektor ekonomi yang paling terdampak adalah sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa, yang mengalami penurunan produksi dan pendapatan yang cukup besar. Selain itu, banyak pekerja yang

kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi ini (Syahputri et al., 2021).

Dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19, pemerintah telah mengambil langkah-langkah stimulus ekonomi yang besar untuk mendukung pemulihan ekonomi. Langkah-langkah tersebut termasuk bantuan sosial bagi masyarakat yang terdampak, insentif fiskal bagi sektor-sektor ekonomi yang terdampak, dan dukungan likuiditas bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, pemerintah juga telah mempercepat program vaksinasi untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mencegah gelombang kedua infeksi COVID-19.

d) Perubahan Iklim

Perubahan iklim telah menjadi isu ekonomi makro global yang semakin mendesak dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan iklim telah menyebabkan bencana alam yang lebih sering dan ekstrem, yang berdampak negatif pada produksi pertanian, infrastruktur, dan stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam konteks ekonomi makro, perubahan iklim juga dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi, kenaikan inflasi, dan peningkatan risiko keuangan.

Menurut laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), suhu rata-rata global telah meningkat sebesar 1.1 derajat Celsius dibandingkan dengan era pra-industri (Addressing climate change, n.d). Perubahan iklim telah menyebabkan kenaikan permukaan air laut, peningkatan frekuensi cuaca ekstrem, dan perubahan pola hujan yang tidak teratur. Dampak perubahan iklim tersebut dapat dirasakan di seluruh dunia, terutama oleh negara-negara berkembang yang rentan terhadap bencana alam dan perubahan lingkungan.

Di Indonesia, perubahan iklim juga telah menjadi isu yang semakin penting dalam menghadapi tantangan ekonomi makro. Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap perubahan iklim, dengan ancaman banjir, tanah longsor, kekeringan, dan badai yang semakin sering terjadi. Dampak perubahan iklim tersebut dapat mengganggu produksi

pertanian, menyebabkan kerusakan infrastruktur, dan mengganggu stabilitas ekonomi suatu negara.

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah mitigasi dan adaptasi yang sesuai. Langkah-langkah mitigasi meliputi pengurangan emisi gas rumah kaca, pengembangan energi terbarukan, dan peningkatan efisiensi energi. Sedangkan langkah-langkah adaptasi meliputi peningkatan infrastruktur tahan bencana, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan penyuluhan kepada masyarakat tentang resiko perubahan iklim.

e) Kebijakan Moneter dan Fiskal

Selain langkah-langkah konkret yang telah disebutkan sebelumnya, kebijakan moneter dan fiskal juga memainkan peran penting dalam mengelola isu-isu ekonomi makro yang telah dibahas. Kebijakan moneter, yang dikelola oleh bank sentral, mempengaruhi suku bunga, jumlah uang beredar, dan likuiditas pasar. Sedangkan kebijakan fiskal, yang dikelola oleh pemerintah, meliputi pengeluaran dan pendapatan pemerintah serta pajak.

Dalam menghadapi tantangan pertumbuhan ekonomi dan inflasi, bank sentral dapat menggunakan instrumen kebijakan moneter seperti suku bunga acuan untuk mengatur tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi meningkat, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk mengurangi permintaan agregat dan mencegah tekanan inflasi yang berlebihan. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi melambat, bank sentral dapat menurunkan suku bunga untuk merangsang investasi dan konsumsi (Hidayati & Sugiyanto, 2020).

Di sisi lain, pemerintah dapat menggunakan kebijakan fiskal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi. Melalui anggaran belanja dan pajak, pemerintah dapat mengatur tingkat konsumsi dan investasi dalam perekonomian. Misalnya, dengan meningkatkan belanja infrastruktur, pemerintah dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, dengan menaikkan pajak atas

konsumsi mewah, pemerintah dapat mengendalikan inflasi dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

f) Kesenjangan Pendapatan

Salah satu tantangan ekonomi makro yang signifikan, baik di Indonesia maupun global, adalah kesenjangan pendapatan. Kesenjangan pendapatan merujuk pada kesenjangan antara pendapatan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Di Indonesia, kesenjangan pendapatan antara kelompok kaya dan miskin masih cukup besar, meskipun telah terjadi penurunan dalam beberapa tahun terakhir.

Kesenjangan pendapatan dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial. Kesenjangan yang besar dapat menghambat mobilitas sosial, mengurangi daya beli masyarakat, dan memicu ketegangan sosial. Oleh karena itu, mengurangi kesenjangan pendapatan merupakan salah satu prioritas dalam agenda pembangunan ekonomi makro (Sriyanto et al., 2021).

Untuk mengatasi kesenjangan pendapatan, pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan redistribusi pendapatan seperti program bantuan sosial, pajak progresif, dan kenaikan upah minimum. Program bantuan sosial seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Program Keluarga Harapan (PKH) telah membantu mengurangi kesenjangan pendapatan di kalangan masyarakat yang kurang mampu (Saputra & Julia, 2021). Selain itu, kebijakan pajak progresif yang mengenakan tarif pajak yang lebih tinggi pada orang-orang kaya dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan.

g) Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan bagian penting dari ekonomi makro, karena mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan distribusi pendapatan suatu negara. Di Indonesia, perdagangan internasional telah menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi, dengan ekspor dan impor menyumbang sebagian besar produk domestik bruto (PDB) (Ridha & Parwanto, 2020).

Namun, perdagangan internasional juga menghadapi berbagai tantangan, terutama sebagai dampak dari ketidakpastian ekonomi global dan ketegangan perdagangan antara negara-negara besar. Perang dagang antara Amerika Serikat dan China, misalnya, telah mempengaruhi perdagangan internasional dan mengganggu rantai pasok global.

Di tengah tantangan tersebut, Indonesia dapat mengambil langkah-langkah untuk memperkuat perdagangan internasional dan memperluas akses pasar global. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan meningkatkan kerja sama regional dan multilateral dalam perdagangan, seperti melalui ASEAN dan Perjanjian Kerjasama Ekonomi Kemitraan Regional Komprehensif (RCEP) (Maulana, 2021). Selain itu, Indonesia juga dapat meningkatkan investasi dalam infrastruktur logistik dan peningkatan daya saing produk domestik untuk memperluas ekspor dan mengurangi ketergantungan pada impor

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis ekonomi makro yang telah dilakukan menyoroti beragam isu yang mempengaruhi perekonomian Indonesia maupun global. Dari pertumbuhan ekonomi yang menjadi pilar utama pembangunan, hingga inflasi yang menjadi indikator kesehatan ekonomi, setiap aspek memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas dan kesejahteraan masyarakat. Pandemi COVID-19 telah membawa tantangan baru yang menguji ketahanan ekonomi, sementara perubahan iklim menghadirkan ancaman jangka panjang yang memerlukan respons yang cepat dan efektif. Di tengah dinamika ini, kebijakan moneter dan fiskal menjadi instrumen penting dalam mengelola risiko dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, kesenjangan pendapatan yang masih besar dan tantangan perdagangan internasional yang kompleks menambah kompleksitas dalam merumuskan kebijakan yang tepat.

Pertumbuhan ekonomi tetap menjadi fokus utama dalam agenda pembangunan ekonomi. Meskipun Indonesia telah mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang solid, tantangan dalam mempertahankan laju pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan tetap ada. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya investasi dalam riset dan inovasi, serta masalah

produktivitas tenaga kerja menjadi beberapa kendala yang perlu diatasi. Di sisi global, resesi ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 menyoroti pentingnya kerja sama internasional dalam memulihkan perekonomian yang terdampak. Melalui kebijakan stimulus yang tepat, Indonesia dapat mempercepat pemulihan ekonomi dan kembali ke jalur pertumbuhan yang berkelanjutan.

Inflasi tetap menjadi perhatian dalam analisis ekonomi makro. Meskipun Indonesia telah berhasil mengendalikan tingkat inflasi dalam beberapa tahun terakhir, fluktuasi harga komoditas global, kenaikan harga bahan bakar minyak, dan kebijakan moneter yang cermat tetap menjadi faktor-faktor risiko. Dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter yang tepat, bank sentral dapat memastikan stabilitas harga dan mencegah tekanan inflasi yang berlebihan. Di tengah ketidakpastian ekonomi global, koordinasi kebijakan moneter antarnegara menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sistem keuangan global.

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan gangguan besar dalam aktivitas ekonomi, perdagangan internasional, dan investasi. Indonesia mengalami resesi ekonomi yang signifikan, dengan sektor-sektor ekonomi utama mengalami penurunan produksi dan pendapatan. Dalam menghadapi dampak pandemi, pemerintah telah mengambil langkah-langkah stimulus ekonomi yang besar untuk mendukung pemulihan ekonomi. Program bantuan sosial, insentif fiskal, dan dukungan likuiditas bagi perusahaan menjadi bagian dari paket stimulus untuk mengatasi dampak ekonomi pandemi. Namun demikian, tantangan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan masih ada di depan, dan dibutuhkan koordinasi antarlembaga dan dukungan internasional untuk mengatasi tantangan tersebut.

Perubahan iklim menjadi isu global yang semakin mendesak. Dampak perubahan iklim seperti kenaikan suhu rata-rata global, peningkatan frekuensi cuaca ekstrem, dan perubahan pola hujan telah menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan di banyak negara. Di Indonesia, perubahan iklim juga telah menyebabkan bencana alam yang semakin sering dan ekstrem, yang berdampak negatif pada produksi pertanian, infrastruktur, dan stabilitas ekonomi. Melalui kebijakan mitigasi dan adaptasi yang tepat, Indonesia dapat

mengurangi risiko perubahan iklim dan membangun ekonomi yang lebih tahan terhadap perubahan lingkungan.

Kebijakan moneter dan fiskal memainkan peran penting dalam mengelola isu-isu ekonomi makro yang telah dibahas. Bank sentral dapat menggunakan instrumen kebijakan moneter seperti suku bunga acuan untuk mengatur tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, pemerintah dapat menggunakan kebijakan fiskal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi. Dengan mengatur tingkat belanja dan pajak, pemerintah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi dalam perekonomian.

Kesenjangan pendapatan tetap menjadi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi. Dengan adanya kesenjangan pendapatan yang besar, mobilitas sosial terhambat, daya beli masyarakat menurun, dan ketegangan sosial meningkat. Melalui kebijakan redistribusi pendapatan dan pajak progresif, pemerintah dapat mengurangi kesenjangan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Perdagangan internasional menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Dengan memperluas akses pasar global dan memperkuat kerja sama perdagangan, Indonesia dapat meningkatkan ekspor dan mengurangi ketergantungan pada impor. Langkah-langkah ini dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak.

Terakhir, lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan harus menjadi fokus utama dalam analisis ekonomi makro. Dengan memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi, Indonesia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan melindungi lingkungan hidup untuk generasi masa depan. Melalui integrasi isu-isu lingkungan hidup dalam kebijakan ekonomi makro, Indonesia dapat menciptakan perekonomian yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua.

Secara keseluruhan, analisis ekonomi makro yang komprehensif dan berbasis data telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perekonomian Indonesia maupun global. Dengan langkah-langkah kebijakan



yang tepat dan kerja sama internasional yang erat, Indonesia dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif bagi semua lapisan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Addressing climate change. (n.d).
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781119561132.ch11>
- Aida, N., Afif, F Y., & Peni, T S. (2021, May 25). Krisis Global dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Bandar Lampung), 10(1), 46-55.
<https://doi.org/10.23960/jep.v10i1.214>
- Arifin, A. Z., & Salam, A. N. (2019). Analysis of Millennial Generation Behavior in Consuming Halal Products: Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS) Method. *Iqtishadia*, 12(2), 266-287.
- Astuti, P B., & Mahardhika, A S. (2020, April 29). COVID-19: How does it impact to the Indonesian economy?. <https://doi.org/10.22219/jiko.v5i3.11751>
- Athoillah, M. A. (2013). Ekonomi Islam: transaksi dan problematikanya. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 13(2), 269-289.
- Autor, D. H., Dorn, D., & Hanson, G. H. (2016). *The China Shock: Learning from Labor Market Adjustment to Large Changes in Trade. Annual Review of Economics*, 8, 205-240.
- Baldwin, R., & Weder di Mauro, B. (2020). *Economics in the Time of COVID-19*. CEPR Press.
- Barro, R. J. (1990). Government Spending in a Simple Model of Endogenous Growth. *Journal of Political Economy*, 98(5), S103-S125.
- Burke, M., Hsiang, S. M., & Miguel, E. (2015). *Global non-linear effect of temperature on economic production. Nature*, 527, 235-239.
- Dampak Covid-19, Kemendag Terapkan Kebijakan Stimulus Ekonomi II. (2023, February 27). <https://www.neraca.co.id/article/129340/dampak-covid-19-kemendag-terapkan-kebijakan-stimulus-ekonomi-ii>



- Dell, M., Jones, B. F., & Olken, B. A. (2012). *Temperature and Income: Evidence from the Last Half Century*. *American Economic Journal: Applied Economics*, 4(3), 66-95.
- Effendi, D., Rosadi, A., Prasetyo, Y., Susilawati, C., & Athoillah, M. A. (2021). Preparing Halal tourism regulations in Indonesia. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(1), 6.
- Friedman, M. (1977). Nobel Lecture: Inflation and Unemployment. *The Journal of Political Economy*, 85(3), 451-472.
- Hidayati, N., & Sugiyanto, F. (2020, February 23). ANALISIS DAMPAK BAURAN KEBIJAKAN MONETER DAN MAKROPRUDENSIAL TERHADAP STABILITAS HARGA DAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA. *Jurnal dinamika ekonomi pembangunan*, 2(3), 31-31. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.3.31-52>
- IMF. (2009). *World Economic Outlook: Crisis and Recovery*. International Monetary Fund.
- Khoerulloh, A. K., & Janwari, Y. (2021). Analysis of Investment Decisions in Sharia Cooperatives: Does Sharia Accounting Standards Affect?. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 119-140.
- Kusuma, S. W. D., & Amalia, N. D. (2019). SBSN PBS, dan Sukri sebagai instrumen pemerintah dalam pembiayaan APBN dan investasi masyarakat. *Asy-Syari'ah*, 21(1), 91-104.
- Laporan Triwulanan Perekonomian Indonesia Maret 2018. (2018, April 13). <https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/indonesia-economic-quarterly-march-2018>
- Mankiw, N. G. (2014). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Maulana, M R. (2021, January 3). Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (Regional Comprehensive Economic Partnership-RCEP) Dan Pengaruhnya Untuk Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1647>
- Nazar, R. F. (2021). Corak Pembaruan Pemikiran Hukum Islam Dalam Konsep "Fiqh Sosial" KH Sahal Mahfudh. *Asy-Syari'ah*, 23(1), 63-82.
- Ostry, J. D., Berg, A., & Tsangarides, C. G. (2014). *Redistribution, Inequality, and Growth*. IMF Staff Discussion Note.

- Pertumbuhan Indonesia Terus Berlanjut Berdasarkan Ekonomi yang Kokoh. (2018, March 27). <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2018/03/27/indonesia-continues-to-build-on-solid-economic-growth>
- Prawoto, N., & Basuki, A T. (2020, October 10). EFFECT OF MACROECONOMIC INDICATORS AND CO2 EMISSION ON INDONESIAN ECONOMIC GROWTH. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 354-358. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10031>
- Rahmiati, D P., & Panorama, M. (2022, January 1). PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) DAN NERACA PERDAGANGAN TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI INDONESIA. *IEB Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), 30-36. <https://doi.org/10.19109/ieb.v1i1.12038>
- Ridha, M R., & Parwanto, N B. (2020, August 1). The Effect of Foreign Direct Investment, Human Development and Macroeconomic Condition on Economic Growth: Evidence from Indonesia. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.02.5>
- Ridwan, A., Athoillah, M. A., Jubaedah, D., & Maricar, H. M. (2023). Amil Zakat Operational Fund In Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 7(1), 65-72.
- Rinika, D., Winardy, J., Engelina, J., & Clarence, A. (2021, June 20). Analysis of the Effect of Increasing the GDP of Central Java Province Through Infrastructure Development. <https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/download/79/92>
- Rodrik, D. (2018). *Straight Talk on Trade: Ideas for a Sane World Economy*. Princeton University Press
- Ruhendi, A., & Marta, M. S. (2022). The Relationship between Academic Engagement, Lecturer's Competence and Social Support to the Students' Academic Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1965-1972.
- Salam, A. N., & Iskandar, I. (2021). Integration Of Green Sukuk And Cash Waqf Linked Sukuk For Financing Agriculture Sustainable. *Asy-Syari'ah*, 23(2), 345-364.
- Saputra, D., & Julia. (2021, April 30). Non-Parametric Approach to Measuring Accuracy Of Social Assistance Programs in The Middle of Indonesian Economic Downturn. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/rekomen/article/download/3639/1866>
- Sobana, D. H. (2021). THE EFFECT OF RETURN ON ASSETS, FIRM SIZE, AND FINANCING TO



DEPOSIT RATIO ON THE STOCK PRICE OF PT. BRI SHARIA, TBK. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 5(2), 291-306

Sriyanto, A., Murwani, S., & Sofilda, E. (2021, March 14). Government Stimulus Policy Effects to Foster Indonesia's Economic Growth: Evidence from Seventeen Years' Experience. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/signifikan/article/viewFile/15480/8508>

Sriyanto, A., Murwani, S., & Sofilda, E. (2021, March 14). Government Stimulus Policy Effects to Foster Indonesia's Economic Growth: Evidence from Seventeen Years' Experience. <https://doi.org/10.15408/sjie.v10i1.15480>

Stern, N. (2006). *The Economics of Climate Change: The Stern Review*. Cambridge University Press.

Stiglitz, J. E. (2000). *The Contributions of the Economics of Information to Twentieth Century Economics*. *The Quarterly Journal of Economics*, 115(4), 1441-1478.

Sumner, A., Hoy, C., & Ortiz-Juarez, E. (2020). *Estimates of the impact of COVID-19 on global poverty*. United Nations Development Programme (UNDP).

Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020, May 8). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute Journal (BIRCI-Journal)*, 3(2), 1147-1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>

Syahputri, S E F., Widya, E A., Nabiela, N., Attarsyah, A A., & Pimada, L M. (2021, August 3). Perspektif Ekonomi: Stimulus Pandemi Covid-19 Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech/article/download/1652/1160>

Wilkinson, R., & Pickett, K. (2009). *The Spirit Level: Why More Equal Societies Almost Always Do Better*. Allen Lane.

Yusup, D. K. (2017). Peran Notaris Dalam Praktik Perjanjian Bisnis Di Perbankan Syariah (Tinjauan Dari Perpektif Hukum Ekonomi Syariah). *Al-'Adalah*, 12(2), 701-714.

Yusup, D. K., Sobana, D. H., & Yulandri, E. (2022). The development model of mini bank and business clinics laboratory at PTKIN. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 7(4), 20.

Zulgani., Zevaya, F., & Syaparuddin. (2020, January 1). Analysis of Human Capital,



Infrastructure Spending Allocations, Economy Openness, and Formation of Fixed Capital on Economic Growth in Indonesia.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.082>

Website Pemerintah

Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Februari 2023). Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen. Diakses pada 1 April 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>